

Analisa Nilai dan Risiko TI pada BRI Menggunakan ISO 31000

Tri Herdiawan Apandi
Dosen Politeknik TEDC Bandung
E-mail: pdpt@poltektedc.ac.id

Abstrak

Bank BRI berhasil meningkatkan Laba menjadi 16,67 Triliun pada bulan Desember 2011, atau peningkatan laba sebesar 8,99 Triliun dari tahun 2010. Meningkatkan nilai teknologi informasi dalam rangka untuk memberikan kepuasan pada nasabah, salah satu cara Bank BRI untuk meningkatkan laba. Akan tetapi menggunakan teknologi informasi bukan tanpa risiko, karena bank merupakan industri yang *highly regulated* dan harus dijalankan secara hati-hati (*prudent*). Dengan berkembangnya kompleksitas aktivitas bisnis dan operasional BRI, maka risiko yang dihadapi juga semakin besar. Ancaman yang muncul dari dan terhadap kegiatan operasional dapat dipicu oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal terutama risiko yang dihadapi dalam peningkatan dalam pemanfaatan teknologi informasi. Pada tulisan ini akan dibahas mengenai manajemen risiko TI pada Bank BRI menggunakan ISO 31000.

Kata kunci: Bank BRI, nilai TI, risiko, ISO 31000

Kata kunci : Bank BRI, the IT value, risk, ISO 31000

Abstract

Bank BRI successfully improve Profit be 16.67 Trillion in December 2011, or an increase in profit of 8.99 Trillion from 2010. Increase the value of information technology in order to provide customer satisfaction of the customer, one of the ways to improve profits, Bank BRI. However, the use of information technology is not without risk, because the bank is a highly regulated industry and need to run carefully (caution). With the growing complexity of business and operational activity of the BRI, the risks faced by also getting bigger. The threat that emerged from and against operational activities can be triggered by a variety of factors both internal and external risks faced in mainly an increase in the utilization of information technology. In this article will be discussed about the IT risk management at Bank BRI using ISO 31000.

Key words: Bank BRI, the IT value, risk, ISO 31000

1. Pendahuluan

menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah. Dengan memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek good corporate governance. Untuk memberikan kepuasan pelanggan tidak dapat dipungkiri teknologi informasi menjadi alat untuk mencapai tujuan diatas. Salah satu indikator tujuan Bank

BRI berhasil adalah dengan meningkatkannya laba menjadi 16,67 Triliun pada bulan Desember 2011, atau peningkatan laba sebesar 8,99 Triliun dari tahun lalu.

2. BRI

2.1 Sejarah BRI

Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Aria Wirjaatmadja dengan nama Hulp-en Spaarbank der Inlandsche Bestuurs Ambtenaren atau Bank Bantuan

dan Simpanan Milik Kaum Priyayi yang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pendiri Bank Rakyat Indonesia Raden Aria Wirjaatmadja Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Adanya situasi perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuk Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

PT. BRI (Persero) yang didirikan sejak tahun 1895 didasarkan pelayanan pada masyarakat kecil sampai sekarang tetap konsisten, yaitu dengan fokus pemberian fasilitas kredit kepada golongan pengusaha kecil. Hal ini antara lain tercermin pada perkembangan penyaluran KUK pada tahun 1994 sebesar Rp. 6.419,8 milyar yang meningkat menjadi Rp. 8.231,1 milyar pada tahun 1995 dan pada tahun 1999 sampai dengan bulan September sebesar Rp. 20.466 milyar.

2.2 Visi dan Misi BRI

Visi BRI Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah.

Misi BRI

- Melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada usaha mikro, kecil dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat.
- Memberikan pelayanan prima kepada nasabah melalui jaringan kerja yang tersebar luas dan didukung oleh sumber daya manusia yang profesional dengan melaksanakan praktek good corporate governance.
- Memberikan keuntungan dan manfaat yang optimal kepada pihak-pihak yang berkepentingan.

2.3 Strategi Bisnis BRI

Strategi BRI sebagai bagian pelaksanaan pengembangan bisnis ditahun 2009-2011 dituangkan kedalam Rencana Bisnis Bank (RBB). Strategi bisnis tersebut mencakup skala pendek dan menengah sebagai berikut:

- Pengembangan bisnis BRI yang didukung oleh strategi peningkatan kualitas dan kuantitas SDM yang profesional, fitur produk, layanan dan dukungan teknologi informasi yang handal berupa:
 - Pertumbuhan kredit dengan fokus pembiayaan pada sektor UMKM dengan tetap mem perhatikan prinsip-prinsip kehati-hatian (prudential principles)
 - Pertumbuhan dana pihak ketiga yang didominasi oleh pertumbuhan dana murah (*lowcost funds*) dengan komposisi minimal 60%.
 - Meningkatkan budaya kerja berbasis risiko (*risk culture*) dan penerapan manajemen risiko yang efektif pada seluruh jajaran unit kerja.
 - Penguatan struktur modal untuk menunjang pengembangan bisnis BRI.
 - Pengembangan jaringan kerja baru berupa Kantor Cabang, Kantor Cabang Pembantu, Kantor Kas, BRI Unit dan electronic channel seperti ATM, *Cash Deposit Machine (CDM)*, *Electronic Data Capture (EDC)* untuk meningkatkan jangkauan pelayanan.
- Meningkatkan kegiatan komunikasi pemasaran untuk setiap produk dan jasa sejalan dengan strategi pemasaran korporat sehingga dapat meningkatkan penjualan dan membentuk *Corporate*.

3. Pemetaan Proses Bisnis

Pemetaan proses bisnis ini berguna untuk menganalisis aktivitas spesifik yang ada di Bank Rakyat Indonesia Tbk. sehingga kelak dapat menciptakan nilai dan keuntungan yang kompetitif bagi perusahaan. Nilai yang diukur dalam tulisan ini adalah nilai TI. Jika dipetakan ke dalam *Porter Value Chain*, maka aktivitas spesifik yang terjadi di Bank Rakyat Indonesia dapat digambarkan seperti dapat dilihat pada Gambar di bawah ini.



Gambar1: Value Chain Porter

Visi BRI Menjadi bank komersial terkemuka yang selalu mengutamakan kepuasan nasabah. Dengan teori *Porter Value Chain* *dibagaim menjadi dua* Primary activities dan supported activities. Didalam Primary activities dibagi menjadi 5 poin dimana salah satu poinnya adalah service. Menurut teori Porter Value Chain Service dapat diartikan aktivitas yang mempertahankan atau meningkatkan nilai dari produk. Service pada bank BRI dapat dipetakan sebagai berikut :

- a. Kartu Kredit : Kartu Kredit BRI Standard, Kartu Kredit BRI Gold, dan Kartu Kredit BRI Platinum, BRI juga meluncurkan Kartu Kredit BRI Corporate, Kartu Kredit BRI Bussines, Kartu Kredit BRI Visa, dan Kartu Kredit BRI Hyundai.
- b. E-banking : *mobile services* (eBuzz), *e-money* (BRIZZI), *mocash* (*mobile cash* BRI) *mobile debit* dan berbagai tambahan fitur/layanan baru *e-channel* lainnya.
- c. Pelayan Kredit: Kredit Modal Kerja (KMK), Kredit Modal Kerja Ekspor (KMK-E), Kredit Investasi (KI), Kredit Modal Kerja Impor (KMK-I), Kredit Modal Kerja Konstruksi (KMK-K), Penanguhan Jaminan Impor (PJI), Standby L/C (SBLC) dan Bank Garansi (BG), Kredit Usaha Pembibitan Sapi (KUPS), Kredit Pengembangan Energi Nabati dan Revitalisasi Perkebunan (KPEN-RP).
- d. Jasa Perbankan : Treasury Single Account (TSA), Modal Penerimaan Negara, Treasury national polling, Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) dan Sumbangan Penyelenggaraan Pendidikan (SPP) On-line, *Salary Crediting*, Layanan Pembayaran SSB, SIM Smart BRI, Payment Point PLN, Payment Point PDAM, Kartu Merah Putih, Kartu PNS Elektronik (KPE)
- e. Cash managemt : Account Information , Reporting , Transfer Antar Rekening BRI ,Mass Fund Trasfer, Payroll ,Transfer Antar Bank (RTGS) ,Bill Payment ,Liquidity Management System (POOLING). Fitur transfer otomatis pada beberapa rekening milik client antara lain terdiri dari: fitur Fixed Balance Account, fitur Range Balance Account, fitur Fill Defisit, fitur Value Based Pooling, dan fitur Target Balance Account.

4. Nilai Teknologi Informasi

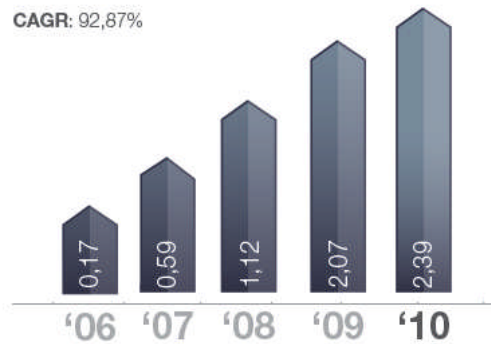
Teknologi infromasi yang dipakai bertujuan untuk meningkatkan efisiensi (*efficiency*), efektifitas (*effectiveness*) dan keunggulan bersaing (*competitive advantages*). Dalam hal ini akan membahas penggunaan kartu kredit apakah

sudah membantu dalam peningkatan keuntungan BRI. Sebelum ke sana maka akan membahas sedikit tentang sejarah dari kartu kredit BRI.

Sejak diluncurkan pada tahun 2006, kartu kredit BRI menjadi salah satu produk ikonik di bidang perbankan konsumen. Dari tahun ke tahun, pengguna kartu kredit BRI terus mengalami peningkatan. Sampai dengan tahun 2010, tercatat pengguna kartu kredit BRI mencapai 389.916 orang dengan volume transaksi mencapai Rp2,38 triliun.

Produk ini diharapkan mampu memberikan citra positif kepada komunitas maupun mitra bisnis BRI sebagai bentuk pelayanan prima kepada masyarakat. Dalam rangka mendukung strategi penetrasi kartu kredit BRI di Kantor Cabang BRI, maka BRI telah mengembangkan strategi *business acquiring* yang bertujuan untuk meningkatkan *acceptance* dari kartu kredit BRI pada *merchant-merchant* yang tersebar di seluruh Indonesia. Pengembangan bisnis ini tentunya sangat memperhatikan keunggulan BRI yang memiliki jumlah unit kerja yang banyak dan tersebar di seluruh Indonesia.

Target pengembangan Kartu Kredit BRI untuk tahun 2011, adalah jumlah kartu kredit mencapai 600.000 kartu dengan penyebaran lebih ke *2nd city* dan *3rd city* di seluruh wilayah kerja BRI dan dengan volume transaksi sebesar Rp3,5 triliun.

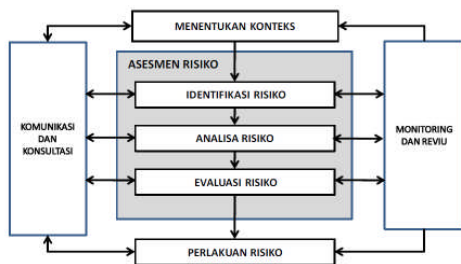


Gambar 2: Transaksi menggunakan Kartu Kredit

Dengan adanya kartu kredit ini jelas penggunaan teknologi informasi pada bank BRI mempunyai nilai dalam hal ini bisa di ukur dari finansial yang di dapat dengan data sebagai berikut *Fee based income* (FBI) dari bisnis kartu kredit BRI ini per Desember 2010 sebesar Rp 81 miliar, kemudian per Desember 2011 meningkat menjadi Rp 96 miliar, dan terus meningkat seiring jumlah transaksi terus naik dari tahun – ke tahun. Tahun ini kita targetkan dari bisnis kartu kredit BRI ini sebesar Rp 142 miliar.

5. Proses Manajemen Risiko 31000

Proses manajemen risiko adalah penerapan secara sistematis kebijakan manajemen, prosedur dan praktik manajemen dalam pelaksanaan tugas untuk melakukan komunikasi dan konsultasi; menetapkan konteks; melakukan asesmen risiko yang meliputi identifikasi; analisa dan evaluasi risiko; kemudian perlakuan risiko, dan diakhiri dengan pemantauan dan pengkajian risiko. Proses manajemen risiko secara singkat adalah penerapan kerangka kerja manajemen risiko pada tiap-tiap jenis risiko yang secara spesifik mempunyai karakter yang berbeda-beda sesuai dengan konteksnya[1]. Dalam tulisan ini lebih mendalam membahas risiko TI tetapi secara metodologis, penerapannya sesuai dengan sistem yang digambarkan pada gambar di bawah ini



Gambar 3 proses manajemen risiko ISO 31000

5.1 Identifikasi Konteks

Risiko yang sering terjadi pada penggunaan kartu kredit adalah penggandaan kartu kredit, penyalahgunaan operasi mesin EDC, server yang down, kerusakan server yang disebabkan oleh bencana, dan kegagalan transaksi.

5.2 Analisa Risiko

Analisis risiko adalah penjabaran dari risiko-risiko yang mungkin terjadi pada penggunaan kartu kredit:

a. Penggandaan Kartu Kredit

Kejahatan *carding* bisa terjadi karena keteledoran pemilik kartu kredit itu sendiri, aksi pencurian, atau bisa juga menggunakan kartu kredit orang lain karena menemukannya secara tidak sengaja.

Secara *online*, *carding* sendiri bisa disebabkan akibat lemahnya sistem keamanan pengelola layanan *online shopping* dan pemilik *Electronic Data Capture* (EDC). *Carding* juga dapat dilakukan dengan cara mencuri data dari suatu database yang berisi daftar kartu kredit dan data pemilik lalu menggunakannya untuk belanja elektronik atau bertransaksi *online shopping*.

Biasanya, pencurian data tersebut bisa dilakukan oleh seseorang dengan cara melakukan *hacking*, atau oleh karyawan yang menangani EDC suatu toko di perusahaan itu sendiri.

b. Penyalahgunaan operasi mesin EDC

Usahakan ketika kita melakukan pembayaran dgn menggunakan kartu kredit jangan sampai kartu kita di swipe kalo bukan di merchant bank, biasanya para skir nakal itu melakukan double swap dengan men swap lagi yang namanya skimmer kecil yg sebesar bungkus rokok saja dgn alasan utk data pelanggan, padahal alat skimer itu langsung menyedot semua data kartu kredit, dan bisa saja alat skimer itu di taruh dibawah meja dan ketika kita lengah dia langsung menswap kartu kredit kita, makanya mata kita jangan sampai lengah ketika memberikan kartu kredit kita.

c. Server rusak akibat bencana

Dalam perkonomian global saat ini, perusahaan menjadi semakin rentan terhadap kemungkinan akan kesulitan yang bersifat teknis yang dapat mengganggu kelancaran usaha. Sebuah bencana dapat mempengaruhi ketersediaan, integritas, dan kerahasiaan dari sumberdaya perusahaan yang dapat menyebabkan terhentinya operasi perusahaan.

Sebagian besar perusahaan saat ini telah terkomputerisasi, dan kerusakan pada peralatan atau data bukan hanya dapat mengganggu kontinuitas bisnis dan memicu kerugian finansial tapi juga dapat mengancam kemampuan perusahaan untuk tetap survive.

Konsep Disaster Recovery Center sebagai bagian integral dari system IT perusahaan masih relatif baru. Banyak pemilik perusahaan belum menyadari kebutuhan akan hal ini .Disaster Recovery adalah layanan khusus yang dapat membantu proses pemulihan data ketika sistem IT perusahaan rusak karena bencana alam, seperti kebakaran, banjir, dan gempa bumi, atau kerusakan yang disebabkan karena faktor manusia seperti virus dan ancaman keamanan lainnya.

Mengukur peringkat risiko dapat di ukur dengan diagram berikut:



Gambar 4: Peringkat risiko

Tabel 1 : Risiko TI pada penggunaan Kartu Kredit

No	Risiko	Dampak	Kemungkinan	Peringkat Risiko	Penanganan
1	Penggandaan kartu kredit	Tinggi	Tinggi	Risiko Tinggi	Pemakaian smartcard
2	Penyalahgunaan operasi mesin EDC	Tinggi	Tinggi	Risiko Tinggi	Penyuluhan kepada nasabah
3	Server down	Tinggi	Rendah	Risiko Menengah	Membuat server cadangan
4	Kerusakan server yang disebabkan oleh bencana	Tinggi	Rendah	Risiko Menengah	Disaster Recovery Center
5	kegagalan transaksi	Tinggi	Rendah	Risiko Menengah	Memperbaiki proses transaksi

5.3 Evaluasi Risiko

Setelah mengukur peringkat risiko TI pada penggunaan Kartu Kredit dapat diambil kesimpulan bahwa semua butuh penanganan yang segera tergantung nilai dari peringkat risiko yang didapat. Dalam tulisan ini penyalahgunaan kartu kredit harus didahulukan karena akan berdampak pada kepercayaan nasabah pada Bank BRI yang akan berimbas langsung pada pencapaian Visi.

6. Kesimpulan

Teknologi informasi disebut perusahaan atau bank dalam tulisan ini bank dikatakan mempunyai nilai bagi bank bila teknologi informasi itu mempunyai keuntungan financial atau pun non financial. Pada Bank BRI penggunaan kartu kredit ini jelas teknologi informasi pada bank BRI mempunyai nilai dalam hal ini bisa diukur dari finansial yang didapat dengan data sebagai berikut *Fee based income* (FBI) dari bisnis kartu kredit BRI ini per Desember 2010 sebesar Rp 81 miliar, kemudian per Desember 2011 meningkat menjadi Rp 96 miliar, dan terus meningkat seiring jumlah transaksi terus naik dari tahun – ke tahun. Tahun ini kita targetkan dari bisnis kartu kredit BRI ini sebesar Rp 142 miliar.

Setelah dikatakan teknologi informasi mempunyai nilai bagi bank kita harus memikirkan risiko yang dihadapi bila menerapkan teknologi informasi, dapat diukur dengan ISO 31000.

Daftar Pustaka

- [1]. BRI BANK, www.bri.co.id diakses pada 1 Februari 2012 Pukul 20.30
- [2]. Laporan keuangan BRI http://202.155.2.90/corporate_actions/new_info_jsx/jenis_informasi/01_laporan_keuangan/02_Soft_Copy_Laporan_Keuangan/Laporan%20Keuangan%20Tahun%202011/TW1/BBRI/BBRI_LK_TW_I_2011.pdf diakses pada 1 Februari 2012 Pukul 20.30
- [3]. Laporan Bank Rakyat Indonesia tahun 2010
- [4]. Porter's Value Chain Analysis Technique
- [5]. <http://www.knkgindonesia.com/KNKGDOWNS/Draft%20Pedoman%20Manajemen%20Risiko%20per%2021%20Juni%202011.pdf>